

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata religi merupakan salah satu wisata yang bertujuan untuk memperkuat kebutuhan spiritual manusia dengan cara mengunjungi suatu tempat yang dianggap memiliki nilai religi. Selain itu, wisata religi juga merupakan perjalanan untuk mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci seperti masjid, peninggalan kerajaan Islam, makam para tokoh yang dihormati, dan gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal ini dilakukan agar individu atau kelompok dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan (Anwar, 2019:179-190).

Wisata religi menjadi destinasi wisata yang populer di seluruh dunia. Salah satu negara terkenal dengan wisata religi yang selalu dijadikan wishlist atau daftar tujuan wisata adalah Arab Saudi dengan Makkah sebagai lokasi ibadah umat muslim di dunia (Putra, 2024:286). Wisata religi internasional di Makkah memiliki latar belakang yang sangat kuat dan mendalam, baik dari segi agama maupun sosial budaya. Dalam konteks Islam, Makkah di Arab Saudi adalah pusat dari wisata religi. Bagi umat muslim dunia, Makkah atau Makkah adalah kota suci yang wajib dikunjungi sekali seumur hidup. Kota ini menjadi sangat penting karena digunakan sebagai tempat ibadah haji dan umroh.

Tidak hanya di Makkah, Indonesia juga mempunyai wisata religi. Indonesia memiliki beragam destinasi wisata religi yang tersebar di berbagai

daerah. Salah satu tempat wisata religi yang terkenal di Indonesia adalah Makam Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Tempat ini mempunyai daya tarik yang kuat bagi para peziarah dan pencari makna spiritual. Sebagai tempat peristirahatan terakhir Sunan Muria, seorang tokoh agama berpengaruh, makam ini juga menjadi simbol penting dalam konteks sejarah dan budaya Islam di Jawa Tengah. Makam Sunan Muria bukan hanya tempat umat Islam berdoa, namun juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan tujuan berbeda-beda. Daya tarik ini tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual saja, namun juga terkait dengan kekayaan nilai sejarah dan budaya yang ada di sekitarnya dan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan warisan agama. Peziarah dan wisatawan kerap datang ke Kabupaten Kudus untuk merasakan keunikan suasana tempat religi tersebut. Mulai dari makam Sunan Muria hingga candi dan gereja di kawasan ini, wisata religi menjadi penggerak penting dalam pengembangan pariwisata lokal (Alwi, 2023:50-56).

Sumatera Barat termasuk salah satu wisata ziarah yang disiapkan di Indonesia karena memiliki berbagai obyek wisata yang terdapat di beberapa kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Barat sebagai tujuan dari wisatawan untuk berkunjung dalam kegiatan ziarah. Salah satu obyek wisata religi yang ada di provinsi Sumatera Barat yaitu makam Syekh Burhanuddin yang berada di Nagari Manggopoh Palak Gadang Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Nadia, 2023:3).

Makam Syekh Burhanuddin merupakan salah satu situs cagar budaya yang sangat penting karena selain sebagai tempat berziarah, juga menjadi

pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama. Syekh Burhanuddin merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat. Setiap tahunnya, terutama pada peringatan wafatnya Syekh Burhanuddin (Hari Raya Anjungan atau 10 Safar), peziarah dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara berbondongbondong datang untuk mengenang jasa-jasanya, mengambil berkah, dan mempererat tali silaturahmi. Hal ini pula yang membuat minat wisatawan untuk mengunjungi makam Syekh Burhanuddin ramai dikunjungi wisatawan (Putra, 2024:287).

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan aspek spiritual dan budaya, serta memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Wisata religi salah satu wisata yang berkaitan erat dengan religiusitas atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki nilai sejarah zaman dulu (Ridwan, 2022:20).

Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke suatu tempat yang memiliki makna khusus. Seperti yang dijelaskan (Rahmawati, 2024:23) wisata religi sebagai pusat keagamaan di mana masjid digunakan untuk sholat, I'tikaf, adzan dan iqamah, makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan, makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat). Dalam pandangan tradisional, makam adalah

tempat peristirahatan, dan candi sebagai elemen dari era kuno yang kemudian digantikan oleh makam.

Pengelolaan dan pengembangan wisata religi tidak dapat dipisahkan dari peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama di kawasan destinasi tersebut. Keterlibatan masyarakat secara langsung sangat penting untuk memastikan bahwa pengelolaan wisata dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada objek wisata religi. Dengan demikian, pengembangan wisata religi yang melibatkan masyarakat secara optimal akan menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berimbang bagi komunitas lokal.

Menurut Pidarta dalam (Sumanjoyo, 2022:9-10) partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan yang dilakukan dan mendukung tercapainya tujuan serta tanggung jawab atas segala keterlibatan. Menurut Hefifah (2009:15) dalam (Sudiyono, 2016:1) partisipasi merupakan proses ketika warga, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dalam pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut (Cohen dan Uphoff 1979) dalam (Sumanjoyo, 2022: 10) mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi yang terbagi dalam empat bentuk yaitu: partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan,

partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam menerima manfaat, partisipasi dalam evaluasi. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. (1) Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud di sini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program. (2) Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. (3) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. (4) Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran (Indriani, 2021:59).

Dalam konteks wisata religi, partisipasi masyarakat tidak hanya berarti keterlibatan fisik dalam menjaga kebersihan atau membantu acara ziarah, tetapi juga meliputi partisipasi dalam ide, pengambilan keputusan strategis, pembagian tanggung jawab, serta kontribusi sumber daya. Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, masyarakat lokal adalah pemangku kepentingan utama. Mereka adalah pewaris tradisi, penjaga situs, dan pihak yang paling memahami konteks sosial-budaya setempat. Potensi mereka

dalam mengelola dan mengembangkan situs ini sangat besar, baik dari aspek adat, keagamaan, maupun ekonomi.

Untuk memastikan kenyamanan dan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung, masyarakat setempat secara aktif menyediakan berbagai layanan pariwisata, antara lain penyediaan pemandu wisata yang berkompeten dalam menjelaskan nilai-nilai sejarah, budaya, dan keagamaan yang terkandung di lokasi. Selain itu, fasilitas seperti penginapan juga dibangun untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu lebih lama di lokasi wisata religi. Pendirian kios-kios yang menjual berbagai kebutuhan serta oleh-oleh khas daerah turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal.

Dengan adanya layanan terpadu tersebut, pariwisata religi di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya serta nilai-nilai keagamaan setempat. Selain menyediakan layanan wisata, tempat penginapan dan pedagang masyarakat setempat juga berpartisipasi aktif dalam menjaga makam Syekh Burhanuddin, menjaga keamanan kendaraan wisatawan dan kebersihan tempat wisata.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 3 Januari 2025, kawasan wisata makam Syekh Burhanuddin sangat erat kaitannya dengan aktifitas perdagangan. Ketika para wisatawan mengunjungi makam, maka wisatawan akan melewati deretan lapak jualan pedagang. Keberadaan pedagang ini bukan hanya menciptakan suasana khas kawasan

ziarah, tetapi juga menunjukkan adanya simbiosis antara aktivitas keagamaan dan ekonomi lokal. Pedagang dapat menyesuaikan dengan baik barang dagangan dengan lingkungannya. Jenis barang dagangan yang dijual oleh pedagang ini adalah barang-barang yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius, seperti Al-Qur'an, buku yasin, kemenyan, tasbih, dan tikar yang digunakan untuk duduk di area makam. Selain barang dagangan yang bersifat religius, para pedagang juga ada menjual aneka makanan khas Pariaman, pakaian dan barang-barang souvenir makam. Penulis juga sempat berbicara dengan bapak juru kunci makam Syekh Burhanuddin bahwa banyak wisatawan yang datang ke sini untuk malapeh niaik (melepas niat), berdoa untuk Syekh Burhanuddin atau hanya sekedar berkunjung saja.

Penulis juga melihat ketika masuk ke dalam area makam, di sana sudah ada beberapa masyarakat yang menunggu untuk meminta sumbangana. Setelah selesai berdoa di makam beberapa masyarakat berbondongbondong meminta berupa uang atau makanan dari wisatawan. Juru kunci makam mengatakan beberapa masyarakat memang sering meminta ke wisatawan karena hanya dari wisatawan mereka mendapatkan pendapatan atau sekedar makanan.

Surat Ali Imran ayat 137 adalah salah satu ayat yang memiliki kandungan dan pesan yang sangat penting bagi umat Muslim. Secara garis besar, ayat ini berbicara tentang sebuah pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (QS. Al-Imran:137).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk "berjalan di muka bumi" atau bepergian, bukan hanya untuk liburan, melainkan untuk melihat langsung sisa-sisa peninggalan umat terdahulu yang telah dihancurkan akibat kekufuran mereka. Dengan melihat reruntuhan kotakota kuno atau tempat-tempat bersejarah, kita diharapkan dapat merenungkan kuasa Allah SWT dan menyadari bahwa setiap perbuatan pasti ada balasannya.

Ahmad Mushthafa Al-Maragy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengingatkan tentang sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya. Barang siapa berjalan pada tatanan sunnah tersebut, ia akan sampai kepada kebahagiaan. Dan, barang siapa menyimpang darinya maka ia akan tersesat, akibatnya adalah sengsara dan kehancuran. Perkara yang hak itu pasti harus menang atas kebatilan, sekalipun pada awalnya, kebatilan mempunyai kekuatan yang besar. Sehingga apabila kita tidak menempuh jalanjalan tersebut berarti kita tidak memakai jalan hidayah, dan kita termasuk orang-orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari pengalaman (Yahya Daud, 2015:111).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa penting untuk mengetahui mengenai bagaimana partisipasi masyarakat menjadi aspek penting dalam pengembangan wisata, karena keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik dan promosi, tetapi juga sejauh

mana masyarakat setempat berperan dan berpartisipasi dalam proses pengembangan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menganalisis bentuk serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin di Ulakan.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Religi Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kabupaten Padang Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka permasalahan utama pada kajian penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kabupaten Padang Pariaman?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ada agar lebih sistematis dalam penulisan diperlukan nya batasan masalah agar penelitian skripsi lebih terarah dan tidak keluar dari konteks dan permasalahan yang ada.

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi pada tahap perencanaan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi pada tahap pelaksanaan?

3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi pada tahap pemanfaatan?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi pada tahap evaluasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin.
3. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin.
4. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Membentuk pola pikir yang dinamis serta untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- c. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat serta pekerja sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga kampus UIN Imam Bonjol Padang, khususnya Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bermanfaat bagi masyarakat mengenai pentingnya berpartisipasi dalam wisata religi. Sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan wisata religi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan bagi pembaca mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata religi Syekh Burhanuddi

